
**UPAYA MENGATASI ANAK HIPERAKTIF DENGAN
METODE BERMAIN RABA-RABA DI RA AL-HASANAH
DESA MUARA MEGANG****Eka Susanti¹, Meilida Eka Sari², Desi Tri Anggereni³**^{1,2,3}Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAI Al-Azhaar Lubuklinggau¹tetahrara21@gmail.com, ²meilidaekasari@gmail.com,³desitrianggereni8@gmail.com

Abstrak: Mendidik anak yang mempunyai sikap yang hiperaktif sangat membutuhkan tenaga dan pemikiran yang cukup ekstra, dan harus mempunyai strategi khusus. Dalam hal ini peneliti mengangkat judul Upaya Mengatasi Anak Hiperaktif Dengan Metode Bermain Raba-Raba Di Ra Al-Hasanah Desa Muara Megang. Jenis penelitian Kualitatif lapangan, menggunakan metode observasi lapangan guna untuk memperoleh data tentang Upaya Mengatasi Anak Hiperaktif Dengan Metode Bermain Raba-Raba Di Ra Al-Hasanah Desa Muara Megang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya mengatasi anak yang hiperaktif di RA Al-Hasanah Desa Muara Megang ini mereka melakukan beberapa kebijakan yaitu : (a). Antar kepala sekolah telah sepakat untuk membedakan antara siswa/siswi yang hiperaktif dan tidak hiperaktif mereka menggunakan metode observasi tingkah laku setiap anak., (b). Dari observasi terhadap perilaku anak-anak tersebut pihak RA Al-Hasanah menyimpulkan bahwa terdapat 5 orang siswa/siswi yang dikategorikan sebagai anak yang hiperaktif., (c). Melakukan tindakan lanjutan yaitu memberikan perhatian khusus pada anak tersebut untuk mendekati anak pada guru-guru secara psikologis., (d). Dalam mendidik siswa/siswi tersebut secara garis besar menggunakan metode bermain khusus yaitu permainan raba-raba. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya mengatasi anak yang hiperaktif dengan permainan laba-laba Di RA Al-Hasanah Desa Muara Megang ini terdiri dari dua macam faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, diantaranya sebagai berikut: (a). Faktor pendukung (Metode permainan raba-raba yang cukup mendukung, Kebijakan kepala sekolah supaya guru memberikan perhatian khusus, Adanya kerjasama antar guru ra alhasanah desa muara megang, Bimbingan orang tua di rumah), (b) Faktor penghambat (Rasa malas untuk bermain pada siswa, Cuaca yang kurang pas, Keluarga yang kurang harmonis, Pengaruh buruk lingkungan masyarakat).

Kata Kunci : *Hiperaktif, Bermain, Raba-raba.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang cukup penting dalam mengembangkan bakat anak dan bahkan menjadi landasan atau pondasi yang kuat untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan kuat. Dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Hak dan Kewajiban Pasal 9 Ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.¹ Pendidikan merupakan upaya dasar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan disalurkan melalui sebuah instansi yang dinamakan sekolah. Sekolah tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang sewajarnya dikatakan normal namun anakanak yang dikatakan tidak seberuntung kita yang normal secara fisik maupun psikis, atau bahkan mempunyai gangguan seperti gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktif.

Sedangkan hiperaktif adalah keadaan dimana tidak adanya pengendalian diri pada seseorang, hiperaktif lebih mendalam dari sekedar diartikan sebagai tingkah laku yang sangat aktif bahkan sering terkena hukuman/mengalami kecelakaan dan sering mengambil keputusan tanpa memikirkan akibat yang akan timbul, karena hiperaktif tidak memiliki pengendalian diri.²

Bila hiperaktif sudah parah bahkan menjadi dampak yang sangat berarti pada kehidupan baru bisa dinyatakan sebagai masalah, apabila tidak menimbulkan masalah atau dampak dikehidupannya maka hiperaktif tidak dinyatakan sebagai masalah. Anak baru boleh dibilang hiperaktif ketika keaktifan anak tersebut sudah sangat tidak terarah dan menjurus ke arah yang salah.

Selaras dengan pendapat Mulyadi, Hiperaktif adalah suatu pola perilaku yang menetap dalam diri seseorang, perilaku tersebut diantaranya tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi dan bertindak sesuka hatinya atau tidak dapat dikendalikan. Konsentrasi anak hiperaktif cenderung pendek dan dalam mengendalikan rangsangan yang ia dapat secara lemah.³

Permainan raba-raba merupakan salah satu dari sekian banyak permainan yang dimainkan oleh anak-anak, meskipun permainan raba-raba mulai ditinggalkan peminatnya. Karena begitu banyak anggapan bahwa permainan ini dikategorikan kedalam permainan yang sudah tidak zamannya lagi. Namun sebenarnya tanpa kita sadari bahwa permainan raba-raba sebagai sebuah interaksi sosial, sarat dengan pesan-pesan moral hidup bekerjasama dan terkandung nilai-nilai yang sangat positif.⁴

Anak yang mengalami masalah hiperaktif sering kali diberi label sebagai anak yang nakal, emosional, sulit diatur, konsentrasi rendah dan lain sebagainya didalam lingkungan sekolah maupun di rumah. Labelitas yang diberikan kepada

anak hiperaktif tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan anak khususnya pada emosionalnya sehingga membuat anak merasa minder, frustrasi dan tidak

¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 40

² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak...*, h. 45

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 85

⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak...*, h. 50

dihargai serta bereaksi dengan penolakan terhadap lingkungan sekitar melalui perilaku yang tidak diharapkan seperti: bandel, pemarah, melawan dan membangkang. Bila masalah ini tidak segera ditangani dengan baik, maka akan berdampak pada perkembangan anak dan munculnya perilaku-perilaku yang tidak diharapkan jadi mulai sejak dini tindakan penanganan dan pemberian bimbingan yang tepat perlu segera diberikan pada anak hiperaktif.⁵

Setelah melakukan observasi awal Di RA Al-Hasanah Desa Muara Megang anak-anak yang berkelainan atau hiperaktif tersebut, dan para guru dari Di RA Al-Hasanah Desa Muara Megang selalu mengambil peran semaksimal mungkin dalam mendidik anak yang hiperaktif tersebut, agar anak tersebut mampu menjadi lebih baik.

Guna melengkapi penulis menggunakan pijakan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah peran guru dalam mendidik anak usia dini, berikut ini adalah beberapa skripsi yang menjadi pijakan oleh peneliti.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Yudha Caesar perdana dengan judul *Penanganan Anak Hiperaktif Melalui Terapi Bermain Puzzle Di TK AL Firdaus Matesih Kabupaten Karang anyar Tahun Pelajaran 2012-2013*. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap penanganan anak hiperaktif di TK ALFirdaus Matesih. Subjek penelitian adalah 2 anak pada TK Al Firdaus Matesih yang mengalami gejala hiperaktif yaitu BNPB dan FAS. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Bagi anak yang berinisial BNPB, Dari segi kepatuhan, sudah dilakukan dengan baik, dari segi atensi dan konsentrasi sudah baik. Dari segi kognitif, siswa sudah mampu dengan baik menyebutkan nama gambar puzzle, menyusun permainan puzzle dan keberanian menunjukkan hasil bermain puzzle.

Bagi Anak yang Berinisial FAS, dari segi kepatuhan masih harus mendapat bimbingan dari guru, dari segi atensi dan konsentrasi masih harus mendapat bimbingan dari guru, dari segi kognitif: kemampuan menyebutkan nama gambar puzzle, sudah baik, kemampuan menyusun permainan puzzle, sudah baik, keberanian menunjukkan hasil bermain puzzle, masih harus mendapat bimbingan dari guru. Hambatan yang mengganggu jalannya terapi adalah sebagai berikut: 1. Terapi pada anak hiperaktif ini prosesnya lama dan sangat sulit sehingga membutuhkan kesabaran yang sangat tinggi. 2. Anak hiperaktif cenderung mudah kembali berperilaku hiperaktif pada kegiatan pembelajaran yang lain di luar terapi. 3. Kurangnya kerjasama dengan orang tua.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Oktariana Dewi Puspitasari dengan judul *“Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis Di Paud Inklusi Ahsanu Amala”*.

⁵ Rachman Natawijaya, Bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (Surabaya : Usaha Nasional,1997), h.20

⁶ Yudha Caesar Perdana, Skripsi *Penanganan Anak Hiperaktif Melalui Terapi Bermain Puzzle Di Tk Al Firdaus Matesih Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012-2013*, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2013), h. xiv

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala yaitu identifikasi masalah, assesmen, diagnosis, perencanaan treatment dan pelaksanaan treatment. Identifikasi masalah dilakukan dengan menghimpun data, melakukan analisis dan klasifikasi, menginformasikan hasil analisis, menyelenggarakan pembahasan kasus.

Asesmen yang dilakukan dengan cara wawancara dengan orang terdekat subjek dan observasi perilaku subjek. Diagnosis baru dilakukan oleh pihak guru di sekolah, sehingga masih perlu melibatkan pihak-pihak lain yang berkompeten seperti psikolog dan dokter ahli serta ahli autis. Perencanaan treatment yang dilakukan berencana untuk memberikan hadiah dan hukuman serta mengikutsertakan teman sebaya (guru bekerjasama dengan murid lain- non ABK), memberikan aktifitas/ketrampilan kepada anak. Pelaksanaan treatment yang dilakukan melakukan pelaksanaan sesuai dengan yang direncanakan, melakukan evaluasi dan melakukan tindak lanjut.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Eny Kusumawati dengan judul, *Studi Kasus Perilaku Hiperaktif Dan Faktor Penyebabnya Pada Siswa Kelas III SD Negeri Mranggen 05 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010*, Hasil dari penelitian ini adalah 1. Karakteristik perilaku hiperaktif adalah sebagai berikut: (a) Sering mondar-mandir pada waktu kegiatan belajarmengajar atau pada waktu disuruh mengerjakan tugas oleh guru, (b) Melakukan gerakan fisik seperti tangan selalu memukul-mukul meja sehingga menimbulkan suara gaduh, (c) Memain-mainkan pensil atau benda yang ada di depannya sehingga timbul suara berisik pada waktu kegiatan belajar-mengajar, (d) Berlarian saat di dalam kelas, (e) Keluar masuk kelas dengan berbagai alasan, (f) Mengoyang-goyangkan kaki pada saat mengerjakan tugas dan pada saat pelajaran berlangsung. 2. Faktor penyebab perilaku hiperaktif ada dua faktor human dan non human. Faktor human di antaranya orang tua yang terlalu otoriter, tuntutan dan disiplin yang terlalu kaku, kurangnya pengawasan orang tua, pemanjaan, orientasi kesenangan. Faktor non human di antaranya proses ibu yang melahirkan dengan menggunakan alat atau secara normal, faktor genetik, dan aspek lingkungan. 3. Alternatif layanan bimbingan yang dapat diberikan untuk mengatasi perilaku hiperaktif adalah: memberikan penguatan setiap tingkah laku baik yang dilakukan anak hiperaktif, mengajar disiplin pada anak hiperaktif agar ia dapat mengatur dirinya dan mengontrol dirinya dengan baik, modifikasi tingkah laku, memberikan kesempatan pada anak hiperaktif untuk menjalin komunikasi, menciptakan lingkungan yang kondusif dengan mengurangi tekanan pada anak seperti tidak melebelkan anak sebagai anak yang nakal.⁸

Upaya mendidik adalah memberikan dampingan pada anak-anak tanpa melihat adanya perbedaan dalam permasalahan yang terjadi pada diri mereka, karena

⁷ Oktariana Dewi Puspitasari, Skripsi, *Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis Di Paud Inklusi Ahsanu Amala*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), h. vii

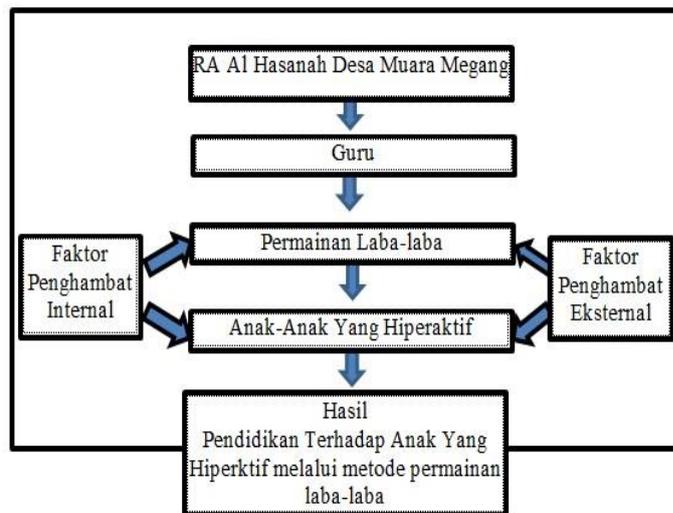
⁸ Eny Kusumawati, *Studi Kasus Perilaku Hiperaktif Dan Faktor Penyebabnya Pada Siswa Kelas III SD Negeri Mranggen 05 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010* (Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), h. 5

kewajiban seorang guru adalah mendidik anak dengan adil.⁹ Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang masa usia lahir sampai usia 8 tahun. Namun demikian, dalam kerangka pelaksanaan pendidikan anak usia dini (PAUD) didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyiratkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 6 tahun.¹⁰

Menurut Harlock dalam al-mighwar, melalui bermain inilah, seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak dapat dikembangkan, kegiatan bermain bagi anak sangat mempengaruhi perkembangannya, setidaknya ada sebelas pengaruh bermain bagi perkembangan anak, yaitu perkembangan fisik, dorongan berkomunikasi, penyaluran bagi energi emosional yang terpendam, penyaluran bagi keinginan dan kebutuhan, sumber belajar, rangsangan bagi kreativitas, perkembangan wawasan diri belajar bermasyarakat, standar moral, belajar bermain sesuai jenis kelamin, perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.¹¹

Pendidikan RA merupakan anak pada masa usia dini dimana masa ini sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia selanjutnya. Dari segi perkembangan kepribadian bahwa masa usia dini dari kehidupan anak khususnya usia 5 atau 6 tahun pertama merupakan masa-masa yang sangat menentukan perkembangan kepribadian manusia karena pada masa tersebut telah terbentuk dasar-dasar struktur kepribadian manusia.

Bagan Kerangka Teori



Upaya mengatasi dalam kata lain adalah penyelesaian atau pemecahan masalah hal ini bagian dari proses berpikir. Sering dianggap merupakan proses paling kompleks di antara semua fungsi kecerdasan, pemecahan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam...*, h. 89

¹⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtisar Baru Van Hoeve, 1994), cet. Ke-4, jilid 3, h. 120

¹¹ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) h.19

dan kontrol lebih dari keterampilan-keterampilan rutin atau dasar. Proses ini terjadi jika suatu organisme atau sistem kecerdasan buatan tidak mengetahui bagaimana untuk bergerak dari suatu kondisi awal menuju kondisi yang dituju.¹²

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD). Kondisi ini juga disebut sebagai gangguan hiperkinetik. Dahulu kondisi ini sering disebut minimal brain *dysfunction syndrome*.¹³

Gangguan hiperkinetik adalah gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan dini (sebelum berusia 7 tahun) dengan ciri utama tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif dan impulsif. Ciri perilaku ini mewarnai berbagai situasi dan dapat berlanjut hingga dewasa.¹⁴

Hiperaktif menunjukkan adanya suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak. Perilaku ini ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hatinya atau impulsif.¹⁵

Ditinjau secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Para ahli mempunyai perbedaan pendapat mengenai hal ini, akan tetapi mereka membagi ADHD ke dalam 3 jenis berikut ini:¹⁶ a. Tipe anak yang tidak bisa memusatkan perhatian

Mereka sangat mudah terganggu perhatiannya, tetapi tidak hiperaktif atau Impulsif. Mereka tidak menunjukkan gejala hiperaktif. Tipe ini kebanyakan ada pada anak perempuan. Mereka seringkali melamun dan dapat digambarkan seperti sedang berada “di awang-awang”.

b. Tipe anak yang hiperaktif dan impulsive

Mereka menunjukkan gejala yang sangat hiperaktif dan impulsif, tetapi bisa memusatkan perhatian. Tipe ini seringkali ditemukan pada anak-anak kecil.

c. Tipe gabungan

Mereka sangat mudah terganggu perhatiannya, hiperaktif dan impulsif. Kebanyakan anak-anak termasuk tipe seperti ini. Jadi yang dimaksud dengan hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian dan impulsif (bertindak sekehendak hatinya). Anak hiperaktif selalu bergerak dan tidak pernah merasakan asyiknya permainan atau mainan yang disukai oleh anak-anak lain seusia mereka, dikarenakan perhatian mereka suka beralih dari satu fokus

¹² Moehyi, A., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Unit Penerbitan Fakultas Ekonomi UMY, 2005), h.18

¹³ Delphie Bandi, *Layanan Perilaku Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: PT. Intan Sejati, 2009), h. 26

¹⁴ Paul A. Henry, *Konseling Psikoterapi Anak*, (Yogyakarta: Idea Publishing, 2008), h. 19

¹⁵ Santoso Hargio, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 25

¹⁶ Osman B. Betty, *Lemah Belaja dan ADHD*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 33-34

ke fokus yang lain. Mereka seakan-akan tanpa henti mencari sesuatu yang menarik dan mengasikkan namun tidak kunjung datang.

Ciri utama anak yang menderita ADHD, yaitu:¹⁷

-
- a) Tidak ada perhatian, ketidakmampuan memusatkan perhatian atau ketidakmampuan untuk berkonsentrasi pada beberapa hal seperti membaca, menyimak pelajaran, dan sering tidak mendengarkan perkataan orang lain.
 - b) Hiperaktif, mempunyai terlalu banyak energi. Misalnya berbicara terus menerus, tidak mampu duduk diam, selalu bergerak, dan sulit tidur.
 - c) Impulsif, sulit untuk menunggu giliran dalam permainan, sulit mengatur pekerjaannya, bertindak tanpa dipikir, misalnya mengejar bola yang lari ke jalan raya, menabrak pot bunga pada waktu berlari di ruangan, atau berbicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu akibatnya.
 - d) Menentang, anak dengan gangguan hiperaktivitas umumnya memiliki sikap penentang/pembangkang atau tidak mau dinasehati. Misalnya, penderita akan marah jika dilarang berlari ke sana kemari, coret-corek atau naik-turun tak berhenti. Penolakannya juga bisa ditunjukkan dengan sikap cuek.
 - e) Destruktif, perilakunya bersifat destruktif atau merusak. Ketika menyusun lego misalnya, anak aktif akan menyelesaikannya dengan baik sampai lego tersusun rapi. Sebaliknya anak hiperaktif bukan menyelesaikannya malah menghancurkan mainan lego yang sudah tersusun rapi. Terhadap barang-barang yang ada di rumah, seperti vas atau pajangan lain, kecenderungan anak untuk menghancurkannya juga sangat besar. Oleh karena itu, anak hiperaktif sebaiknya dijauhkan dari barang-barang yang mudah dipegang dan mudah rusak.
 - f) Tanpa tujuan, semua aktivitas dilakukan tanpa tujuan jelas. Kalau anak aktif, ketika naik ke atas kursi punya tujuan, misalnya ingin mengambil mainan atau bermain peran sebagai Superman. Anak hiperaktif melakukannya tanpa tujuan. Dia hanya naik dan turun kursi saja.
 - g) Tidak sabar dan usil, yang bersangkutan juga tidak memiliki sifat sabar. Ketika bermain dia tidak mau menunggu giliran. “Ketika dia ingin memainkan mobil-mobilan yang sedang dimainkan oleh temannya, dia langsung merebut tanpa ba-bi-bu,” komentar Sani. Tak hanya itu, anak hiperaktif pun seringkali mengusili temannya tanpa alasan yang jelas. Misalnya, tiba-tiba memukul, mendorong, menimpuk, dan sebagainya meskipun tidak ada pemicu yang harus membuat anak melakukan hal seperti itu.
 - h) Intelektualitas rendah, seringkali intelektualitas anak dengan gangguan hiperaktivitas berada di bawah rata-rata anak normal. Mungkin karena secara psikologis mentalnya sudah terganggu sehingga ia tidak bisa menunjukkan kemampuan kreatifnya.

¹⁷ Santoso Hargio *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus...*, h. 36-38

Ciri-ciri khusus anak yang hiperaktif diantaranya ialah sebagai berikut:¹⁸

- a) Sering menggerak-gerakkan tangan atau kaki ketika duduk, atau sering menggeliat.
- b) Sering meninggalkan tempat duduknya, padahal seharusnya ia duduk manis.

- c) Sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan pada keadaan yang tidak selayaknya.
- d) Sering tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang.
- e) Selalu bergerak, seolah-olah tubuhnya didorong oleh mesin. Juga, tenaganya tidak pernah habis.
- f) Sering terlalu banyak bicara.
- g) Sering sulit menunggu giliran.
- h) Sering memotong atau menyela pembicaraan.
- i) Jika diajak bicara tidak dapat memperhatikan lawan bicaranya (bersikap apatis terhadap lawan bicaranya).

Permainan raba-raba adalah permainan yang melibatkan banyak individu/siswa dengan mengutamakan kerjasama dalam membentuk lingkaran, serta membangun ketangkasan bagi siswa yang menjadi penjaga di tengah-tengah lingkaran.¹⁹

Cara Bermain Permainan Raba-Raba



¹⁸ Delphie Bandi *Layanan Perilaku Anak Hiperaktif...*, h. 34

¹⁹ Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, h. 36

Cara bermain raba-raba:

1. Membentuk lingkaran dengan saling berpegangan tangan
 2. Berputar perlahan-lahan sambil bernyanyi
 3. Kemudian ditengah lingkaran ada siswa/siswi yang berjaga dengan menutup mata berusaha untuk bebas dari lingkaran dengan cara menangkap salah satu teman yang menjadi bagian dari lingkaran, lalu menebak nama siswa yang dapat ditangkap oleh si penjaga, apabila benar maka siswa yang menjaga akan digantikan oleh yang tertebak namanya.²⁰
-

²⁰ Santoso Hargio *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus...*, h. 45

Lagu bermain raba-raba :

Raba-Raba

lirik : Ular naga

Raba-raba kami orang buta

Kawan-kawan tak melihat siapa

Siapa menutup mata lebar-lebar

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan lokasi di RA Al-Hasanah Desa Muara Megang. Salah satu ciri penelitian kualitatif ini adalah bahwa hipotesis dibangun selama tahap-tahap penelitian, setelah diuji atau di konfrontasikan dengan data yang diperoleh peneliti selama penelitian tersebut, jadi tidak ada hipotesis yang spesifik pada saat penelitian dimulai.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara singkat RA Al-Hasanah Desa Muara Megang berdiri pada tahun 2012. Awal mulanya sebelum gedung RA Al-Hasanah berdiri kegiatan belajarmengajar pada RA Al-Hasanah menggunakan gedung balai desa Muara megang. Ibu Jawiriyah selaku kepala sekolah beserta para guru RA Al-Hasanah berinisiatif untuk meminta izin kepada pihak pemerintah desa Muara megang untuk mendirikan gedung RA Al-Hasanah di tanah milik desa Muara Megang.

Dalam upaya mengatasi anak yang hiperaktif di RA Al-Hasanah Desa Muara Megang ini mereka melakukan beberapa kebijakan yaitu :

- a. Antar kepala sekolah telah sepakat untuk membedakan antara siswa/siswi yang hiperaktif dan tidak hiperaktif mereka menggunakan metode observasi (memerhatikan) tingkah laku setiap anak.
- b. Dari observasi terhadap perilaku anak-anak tersebut pihak RA Al-Hasanah menyimpulkan bahwa terdapat 5 orang siswa/siswi yang dikategorikan sebagai anak yang hiperaktif
- c. Setelah mengetahui siapa saja anak yang hiperaktif pihak RA Al-Hasanah melakukan tindakan lanjutan yaitu memberikan perhatian khusus pada anak tersebut untuk mendekati anak pada guru-guru secara psikologis
- d. Dalam mendidik siswa/siswi tersebut secara garis besar menggunakan metode bermain khusus yaitu permainan raba-raba.

Upaya mengatasi anak yang hiperaktif dengan permainan raba-raba di RA Al-Hasanah Desa Muara Megang sudah cukup baik. permainan raba-raba yang diterapkan di lembaga pendidikan RA Al-Hasanah Desa Muara megang ini sudah menunjukkan hasil yang cukup positif. Diantara hasil tersebut dapat peneliti jelaskan sebagai berikut :

- a. Anak hiperaktif mulai gemar untuk berteman dan bekerja sama

²¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.156

Dengan sistem bermain permainan raba-raba yang membentuk lingkaran dan membutuhkan banyak siswa makan secara otomatis antara anak akan saling

berteman dan bekerja sama dengan baik demi menjalankan permainan tersebut, apalagi perlamainan raba-raba ini dimainkan dengan sambil bernyanyi maka anak-anak akan cukup termotivasi.

- b. Anak hiperaktif akan saling mengenal dengan teman-temannya yang lain

Metode bermain raba-raba yang mana ditengah-tengah lingkaran terdapat seorang anak yang menjadi penjaga, dan si anak yang menjadi penjaga tersebut harus menangkap salah satu temannya dan harus menebak nama teman tersebut. Dilihat dari hal ini maka anak-anak khususnya anak-anak yang hiperaktif tadi akan termotivasi untuk saling mengenal nama dan ciri fisik temannya yang lain, secara otomatis akan melunturkan sikap anak hiperaktif yang suka menyendiri, menang sendiri dan suka menjahili teman-temannya tersebut.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Mengatasi Anak Yang Hiperaktif Dengan Permainan Raba-Raba Di RA Al-Hasanah Desa Muara Megang

Berdasarkan data-data yang dapat dikumpulkan diatas peneliti dapat menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya mengatasi anak yang hiperaktif dengan permainan raba-raba Di RA Al-Hasanah Desa Muara Megang, diantaranya:

a. Faktor Pendukung

- 1) Metode Permainan Raba-Raba Yang Cukup Mendukung

Sejatinya setiap permainan tradisional di negeri kita memang mengandung makna/filosofi pendidikan bagi pemainnya, terutama permainan anak. Khusus pada permainan raba-raba ini memang sangat pantas untuk dijadikan sebagai metode pendidikan anak usia dini, karena permainan ini melibatkan banyak orang, sehingga siswa satu kelas bisa dirangkul dalam satu permainan, secara nilai dan filosofi permainan laba-laba ini sangat tepat untuk mengatasi anak-anak yang hiperaktif namun juga tidak mengabaikan pendidikan anak-anak yang lainnya atau yang tidak hiperaktif

- 2) Kebijakan Kepala Sekolah Supaya Guru Memberikan Perhatian Khusus

Memberikan perhatian khusus kepada anak yang berkebutuhan khusus dalam hal ini hiperaktif tentu akan memberikan efek yang sangat baik, anakanak yang hiperaktif yang cenderung tidak mudah dekat dengan seseorang dengan memberikan perhatian khusus maka anak tersebut akan terpicat kepada orang yang memberikan perhatian khusus tersebut, sehingga dalam hal ini guru akan lebih mudah untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan yang ada pada permainan raba-raba kepada mereka yang hiperaktif tersebut.

- 3) Kerjasama Antar Guru

Kerjasama antar guru sangat mendukung dalam hal untuk terlaksananya permainan raba-raba dengan baik dan rutin, dengan banyak guru saling membantu dalam melaksanakan satu permainan maka anak-anak bisa dirangkul dan dibimbing secara merata melalui metode pembelajaran bermain laba-laba.

4) Bimbingan Orang Tua Di Rumah

Bimbingan orang tua dirumah akan sangat mendukung upaya mengatasi anak hiperaktif dengan permainan raba-raba di RA Al-Hasanah Desa Muara Mengang, meskipun para orang tua tidak membimbing dengan cara yang sama seperti yang dilakukan di sekolah yaitu dengan bermain raba-raba, namun apapun cara orang tua membimbing kembali anak-anak mereka dirumah entah itu dengan pendidikan agama, mengaji, bercerita dan lain sebagainya setidaknya bimbingan orang ini akan mencegah anak-anak terpengaruh oleh kebiasaan buruk yang ada dilingkungan masyarakatnya.

b. Faktor Penghambat

1) Rasa Malas Untuk Bermain

Seperti biasanya manusia normal tentu mempunyai rasa malas untuk melakukan sesuatu, sama halnya anak-anak RA Al-Hasanah terutama yang memiliki sikap hiperaktif mereka juga terkadang memiliki perasaan malas untuk ikut bermain, maka secara otomatis rasa malas yang timbul dari diri siswa ini akan faktor penghambat bagi para guru RA Al-Hasanah untuk mendidik mereka melalui metode bermain raba-raba. Maka dibutuhkan kesabaran bagi para guru RA Al-Hasanah untuk membujuk mereka terlebih dahulu supaya mereka mau ikut bermain bersama.

2) Cuaca Yang Kurang Pas

Permainan yang dimainkan beramai-ramai membutuhkan lokasi yang luas, baik itu gedung aula maupun lapangan terbuka. Berhubung RA Al-Hasanah belum mempunyai gedung aula khusus bermain, maka alternatifnya yaitu permainan dilaksanakan di lapangan terbuka, tentu sangat terhambat apabila cuaca kurang bersahabat entah itu hujan maupun terlalu panas.

3) Keluarga Yang Kurang Harmonis

Keluarga yang kurang harmonis akan sangat berpengaruh pada sikap seorang anak, pendidikan yang didapat dari sekolah akan hilang karena didominasi oleh pengaruh buruk keluarga yang kurang harmonis tersebut

4) Pengaruh Buruk Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat memang merupakan tempat pendidikan bagi anak-anak setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, maka masyarakat yang baik bisa menjadikan karakter anak menjadi baik pula, namun jika masyarakatnya kurang baik maka anak-anak akan cenderung terpengaruh oleh hal negatif yang ada dilingkungan mereka, karena sejatinya

anak usia dini masih belum bisa menyaring apa yang mereka dengar, mereka rasakan dan mereka lihat.

Maka secara otomatis hal ini akan menyulitkan bagi tenaga pengajar RA Al-Hasanah untuk mendidik anak yang hiperaktif melalui metode bermain raba-raba, yang mana mereka sudah banyak terpengaruh oleh lingkungan masyarakat yang kurang baik tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai *Upaya Mengatasi Anak Hiperaktif Dengan Metode Bermain Raba-Raba Di Ra Al-Hasanah Desa Muara Megang*, peneliti memperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Dalam upaya mengatasi anak yang hiperaktif di RA Al-Hasanah Desa Muara Megang ini mereka melakukan beberapa kebijakan yaitu : Antar kepala sekolah telah sepakat untuk membedakan antara siswa/siswi yang hiperaktif dan tidak hiperaktif mereka menggunakan metode observasi (memerhatikan) tingkah laku setiap anak, dari observasi terhadap perilaku anak-anak tersebut pihak RA Al-Hasanah menyimpulkan bahwa terdapat 5 orang siswa/siswi yang dikategorikan sebagai anak yang hiperaktif, setelah mengetahui siapa saja anak yang hiperaktif pihak RA Al-Hasanah melakukan tindakan lanjutan yaitu memberikan perhatian khusus pada anak tersebut untuk mendekati anak pada guru-guru secara psikologis, dalam mendidik siswa/siswi tersebut secara garis besar menggunakan metode bermain khususnya yaitu permainan raba-raba di RA Al-Hasanah Desa Muara Megang. Kemudian dalam mengatasi anak hiperaktif kami himbaukan dan kami tegaskan pada orang tua , Pada Guru agar selalu membimbing dan selalu membimbing dan selalu memperhatikan anaknya, karena jika anak-anak yang hiperaktif bila selalu diperhatikan lebih, maka anak-anak yang hiperaktif bisa berkemungkinan menjadi aktif. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya mengatasi anak yang hiperaktif dengan permainan laba-laba Di RA Al-Hasanah Desa Muara Megang ini terdiri dari dua macam faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, diantaranya sebagai berikut:

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat

- a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari pada upaya mengatasi anak yang hiperaktif dengan permainan raba-raba Di RA Al-Hasanah Desa Muara Megang adalah sebagai berikut : 1) Metode permainan raba-raba yang cukup mendukung, 2) Kebijakan kepala sekolah supaya guru memberikan perhatian khusus, 3) Adanya kerjasama antar guru ra al-hasanah desa muara megang, 4) Bimbingan orang tua di rumah

- b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari pada upaya mengatasi anak yang hiperaktif dengan permainan laba-laba Di RA Al-Hasanah Desa Muara Megang adalah sebagai berikut : 1) Rasa malas untuk bermain pada siswa, 2) Cuaca yang kurang pas, 3) Keluarga yang kurang harmonis, 4) Pengaruh buruk lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Cet.12.
- B. Betty, Osman, *Lemah Belajar dan ADHD*, (Jakarta: Grasindo, 2002).
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Caesar Perdana, Yudha, *Skripsi Penanganan Anak Hiperaktif Melalui Terapi Bermain Puzzle Di Tk Al Firdaus Matesih Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012-2013*, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2013).
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Delphie Bandi, *Layanan Perilaku Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: PT. Intan Sejati, 2009).
- Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), cet. Ke-4, jilid 3.
- Eny Kusumawati, *Studi Kasus Perilaku Hiperaktif Dan Faktor Penyebabnya Pada Siswa Kelas III SD Negeri Mranggen 05 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010* (Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1995).
- Hargio, Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012).
- Henry, Paul A., *Konseling Psikoterapi Anak*, (Yogyakarta: Idea Publishing, 2008).
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), h. 9
- Moehyi, A., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Unit Penerbitan Fakultas Ekonomi UMY, 2005).
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996).

Mulyasa E, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012).

Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 2001).
Priyatna, A., *Lets End Bullying : Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010).

Puspitasari, Oktariana Dewi, Skripsi, *Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis Di Paud Inklusi Ahsanu Amala*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1992).

Wiraatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).